BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Status Gizi

2.1.1 Pengertian

Status gizi merupakan keadaan yang ditentukan oleh keseimbangan antara jumlah zat gizi yang diperoleh dari makanan yang dimakan dan kebutuhan zat gizi tubuh. Status gizi adalah salah satu faktor penting dalam menentukan status kesehatan. Terutama pada anak-anak di usia sekolah karena berdampak pada perkembangan mereka (Leviana & Agustina, 2024).

Status gizi adalah sesuatu yang dapat dinilai mengenai keadaan fisik seseorang, yang didapat dengan cara mengamati konsumsi makanan dan pemanfaatan zat-zat gizi yang diasup setiap hari. Kecukupan gizi pada anak sekolah sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak usia sekolah. Nutrisi yang diperoleh seorang anak dari makanan yang dikonsumsi setiap hari bermanfaat untuk kebutuhan tubuhnya; jika terjadi kekurangan atau kelebihan dalam konsumsi zat gizi, hal ini akan berdampak pada aspek fisik dan mental anak, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi anak (Kulsum dkk., 2021).

Pendidikan orang tua yang baik mengenai gizi berdampak pada perkembangan anak, Orang tua yang terdidik tentang gizi cenderung lebih memperhatikan asupan makanan anak, karena mereka ingin perkembangan anak yang optimal. Pemahaman mengenai tingkat pendidikan orangtua yang berpengaruh pada nutrisi anak. Karena orangtua memiliki pengetahuan

mengenai gizi anak, termasuk memahami berbagai jenis makanan yang bisa diberikan kepada anak (Kartika Waruwu & Rubiah, 2020).

Kondisi gizi anak bisa dipengaruhi oleh faktor langsung seperti kebiasaan makan harian, aktivitas fisik, serta infeksi penyakit, dan juga oleh faktor tidak langsung seperti kondisi ekonomi dan pola asuh yang kurang memadai. Salah satu elemen yang paling menentukan status gizi adalah pola makan. Usia sekolah termasuk dalam salah satu kelompok umur yang rentan terhadap masalah gizi, sehingga pemenuhan zat gizi sangat penting untuk mencapai status gizi yang baik dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak (Leviana & Agustina, 2024).

2.1.2 Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi dibagi menjadi dua kategori yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Penilaian gizi secara langsung dilakukan melalui metode penilaian antropometri, biokimia, klinis, dan biofisik. Sementara itu, penilaian tidak langsung mengandalkan metode survei pola konsumsi makanan, statistik penting, dan sejumlah faktor ekologi (Aryanti dkk., 2024).

A. Penilaian status gizi secara langsung

Metode umum yang dipakai untuk mengukur status gizi di Indonesia adalah metode antropometri. Antropometri gizi merupakan cara untuk mengukur status gizi dengan memperhatikan ukuran tubuh pada berbagai usia, contohnya berdasarkan tinggi dan berat badan anak (Kamilah et al., 2022).

Penilaian status gizi dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, salah satunya adalah metode antropometri. Metode antropometri dapat dijelaskan sebagai pengukuran fisik serta bagian tubuh manusia. Metode antropometri dapat diterapkan sesuai dengan tujuan evaluasi gizi, yaitu berat badan berdasarkan usia (BB/U), tinggi badan berdasarkan usia (TB/U), berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB), dan lingkar lengan atas menurut usia (LiLA/U) (Putri dkk., 2022).

a. Antropometri

Antropometri merupakan disiplin yang mempelajari ukuran fisik tubuh manusia dan memberikan informasi mengenai dimensi tersebut (Prodyanatasari dkk., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memanfaatkan tinggi badan dan berat badan. Terdapat sejumlah kriteria yang mendasari pemanfaatan antropometri yaitu:

1) Peralatannya gampang diperoleh dan dipakai.
2) Ukuran dapat diambil secara berulang dengan mudah dan dengan cara yang objektif.
3) Tidak memerlukan tenaga ahli yang khusus.
4) Biaya yang cukup terjangkau.
5) Kesimpulannya bisa dibuat dengan mudah.
6) Kebenarannya diakui secara ilmiah.
7) Biaya relatif murah.

b. Berat badan

Dalam mengukur berat badan, peneliti memakai timbangan berdiri. Menentukan berat badan dilakukan melalui proses penimbangan. Persyaratan perangkat yang digunakan untuk menimbang adalah:

1) Mudah dipakai dan dapat dibawa dari satu lokasi ke lokasi lainnya.
2) Mudah didapat dan harganya relatif terjangkau.
3) Ketelitian dalam penimbangan seharusnya mencapai maksimum 0,1 kg.
4) Skalanya gampang dibaca.
5) Cukup aman untuk mengukur berat badan anak.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Tabel 2.1 Standar Operasinal Prosedur (SOP)

Pengukuran Berat Badan.

No	Jenis Alat	Kriteria Alat	Cara Penggunaan Dan Pemeliharaan
1	Alat ukur berat badan timbangan injak digital	• Kuat dan tahan lama • Mempunyai ketelitian 100 g atau 0,1 kg. • Kapasitas 150 kg. • Timbangan injak digital konvensional atau *tared*, yaitu dapat diatur ulang ke nol. • Sumber energi timbangan digital dapat berasal dari baterai atau cahaya. • Timbangan yang menggunakan cahaya, harus diletakkan pada tempat dengan pencahayaan yang cukup pada saat digunakan. • Mudah dimobilisasikan untuk kunjungan rumah. • Bukan merupakan timbangan pegas	• Memastikan kelengkapan dan kebersihan timbangan. • Memasang baterai pada timbangan yang menggunakan baterai. • Meletakkan timbangan di tempat yang datar, keras, dan cukup cahaya. • Menyalakan timbangan memastikan bahwa angka yang muncul pada layar baca adalah 00,0. • Melepaskan sepatu, kaos kaki sebelum naik ke atas timbangan, dan mengelurkan barang yang ada di dalam saku. • Berdiri tepat di tengah timbangan saat angka pada layar timbangan menunjukan angka 00,0, • Pandangan lurus kedepan serta tetap berada di atas timbangan sampai angka berat badan muncul pada layar timbangan dan sudah tidak berubah.

Sumber : (Kemenkes, 2022).

c. Tinggi badan

Tinggi badan adalah indikator penting untuk kondisi yang telah lalu serta untuk keadaan saat ini. Pengukuran tinggi tubuh dapat dilakukan dengan alat yang disebut microtoise yang memiliki akurasi 0,1 cm. Metode Pengukuran:

1) Pasanglah paku *microtoise* itu pada dinding yang rata dan lurus dengan ketinggian yang tepat 2 meter. Angka nol berada di permukaan yang rata.
2) Lepas sepatu atau sandal, penutup kepala dan sebagainya.
3) Berdiri menghadap dinding dengan pita meteran terletak di tengah bagian kepala.
4) Posisi berdiri bebas, bukan sikap tegak yang kaku seperti tentara, tangan dibiarkan menggantung bebas di sisi tubuh, tumit harus rapat tetapi jari-jari kaki tidak harus berdekatan, kepala, tulang belikat, pinggul, dan tumit harus bersentuhan dengan dinding dengan pandangan yang menghadap lurus ke depan.
5) Turunkan *microtoise* hingga rapat pada bagian atas kepala, siku-siku harus tegak lurus menempel pada dinding.
6) Bacalah nilai pada skala yang terlihat di lubang pada gulungan *microtoise*. Angka tersebut menunjukkan tinggi badan individu yang diukur.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Tabel 2.2 Standar Operasinal Prosedur (SOP) Pengukuran Tinggi Badan.

No	Jenis Alat	Kriteria Alat	Cara Penggunaan Dan Pemeliharaan
1	Alat ukur tinggi badan *microtoice* (merek alat gea medical)	• Mengukur tinggi badan • Mempunyai ketelitian 0,1 cm. • Ukuran maksimal 200 cm. • Ukuran maksimal 200 cm. • Pita ukur mudah ditarik dan kembali ke posisi semula. • Terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama. • Memiliki standar nasional (SNI).	• Sepatu/alas kaki, kaos kaki, hiasan rambut, dan tutup kepala dilepaskan. • Pengukur utama memposisikan berdiri tegak lurus di bawah *microtoice* membelakangi dinding, pandangan anak lurus ke depan. Kepala harus dalam posisi garis imajiner. • Pengukur memastikan 5 bagiah tubuh menempel di dinding yaitu: bagian belakang kepala, punggung, bokong, betis dan tumit. • Pada anak dengan obesitas, minimal 2 bagian tubuh menempel di dinding, yaitu punggung dan bokong. • Pembantu pengukur memposisikan kedua lutut dan tumit anak rapat sambil menekan perut anak agar anak berdiri dengan tegak. • Pengukur menarik kepala *microtoice* • sampai menyentuh puncak kepala anak dalam posisi tegak lurus ke dinding. • Pengukur membaca angka pada jendela baca tepat pada garis merah dengan arah baca dari atas ke bawah.

Sumber: (Kemenkes, 2022).

B. Penilaian status gizi secara tidak langsung

Menurut (Tahir dkk., 2019). Penilaian status gizi secara tidak langsung terbagi menjadi tiga kategori, yaitu survei konsumsi, statistik vital, dan faktor lingkungan.

a) Survei konsumsi makanan

Survei pola makan adalah salah satu cara untuk mengevaluasi status gizi dengan mengamati jumlah serta jenis makanan yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok keluarga. Data yang diperoleh mencakup data kuantitatif serta kualitatif. Data kuantitatif dapat mengidentifikasi jumlah serta jenis makanan yang dikonsumsi, sementara data kualitatif dapat mengungkap frekuensi konsumsi dan metode individu atau keluarga dalam mendapatkan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi (Tahir dkk., 2019).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

2.1.3 Penilaian Status Gizi Anak Sekolah

Pengukuran dan evaluasi status gizi anak sekolah dilaksanakan sebagai langkah untuk memantau keadaan gizi guna mencegah terjadinya permasalahan gizi serta risiko penyakit yang berdampak pada kesehatan di tahap kehidupan berikutnya. Pengukuran dan evaluasi status gizi dilakukan pada anak-anak usia sekolah untuk memperoleh gambaran status gizi berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) guna mencegah serta mengambil tindakan terhadap masalah gizi yang terjadi, baik itu kekurangan maupun kelebihan gizi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) menggunakan metode

antropometri. Hasil pengukuran akan dikategorikan status gizinya sesuai dengan nilai *cut off point* IMT/U menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 mengenai Standar Antropometri Anak (Selomo, 2022).

Indeks massa tubuh berdasarkan usia (IMT/U) bagi anak-anak berusia 5 hingga 18 tahun. Metode ini bisa diterapkan untuk mengevaluasi status gizi anak berusia 5-18 tahun (Rizki & Rasyid, 2020).

Cara perhitungan IMT/U adalah sebagai berikut:

$$\text{IMT/U} : \frac{\text{IMT anak} - \text{Nilai median baku rujukan}}{\text{Nilai SD baku rujukan}}$$

Tabel 2.3 Penilaian status gizi umur 5-18 tahun berdasarkan indeks IMT/U .

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang batas (z-score)
	Gizi Buruk (severely thinness)	*Z-score* < -3 SD
Umur (IMT/U) anak usia 5-18 tahun	Gizi kurang *(Thinness)*	Z- *score* -3 SD sd < - 2 SD
	Gizi baik *(normal)*	Z- *score* -2 SD sd +1 SD
	Gizi lebih (overweight)	Z- *score* >+1 SD sd +2 SD
	Obesitas *(obese)*	Z- *score* >+ 2 SD

Sumber: (PMK No 2 Tahun 2020).

2.2 Anak Sekolah

2.2.1 Pengertian

Anak-anak berusia sekolah adalah aset negara yang perlu dilindungi, sebab mereka termasuk kelompok yang rentan terhadap isu kesehatan dan gizi seperti malnutrisi, stunting, dan obesitas pada usia ini. Anak yang kekurangan nutrisi mengalami masalah dalam perkembangan fisik, mental, dan emosional. Permasalahan gizi dipengaruhi secara langsung oleh asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Berbagai aktivitas yang harus dijalani anak-anak usia sekolah memengaruhi pola makan mereka dan bisa berkontribusi pada kondisi gizinya. Anak usia sekolah berkembang dengan cepat, pengaturan pola makan berfungsi penting dalam memastikan kecukupan gizi sesuai kebutuhan mereka (Rika Widianita, 2023).

Usia sekolah adalah fase dalam siklus kehidupan yang menjalani pertumbuhan dan perkembangan. Kemajuan dan perkembangan akan terwujud dengan baik jika didukung oleh lingkungan yang bersih dan pemenuhan gizi yang seimbang. Asupan gizi adalah salah satu faktor penentu agar mereka bertumbuh dan berkembang, mencapai kesehatan yang ideal, sehingga anak menjadi aktif dan cerdas (Nadia Syawalina, 2019).

Nutrisi yang memadai sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar tidak ada anomali dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak agar sesuai dengan tahap usianya secara normal, membutuhkan asupan energi dan nutrisi yang cukup serta mengandung zat gizi seperti karbohidrat, protein,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

lemak, vitamin, dan mineral sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi yang direkomendasikan (Riani dkk., 2020).

Kondisi gizi siswa sekolah dasar perlu diwaspadai karena pada periode ini anak mengalami peningkatan berat badan dan tinggi badan. Kecukupan zat gizi perlu terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pencapaian status gizi yang baik sangat krusial karena merupakan faktor yang memengaruhi tingkat kecerdasan, kondisi kesehatan, daya tahan tubuh, produktivitas, serta untuk mengurangi risiko berbagai penyakit kronis dan kematian yang *premature* (Selomo, 2022).

Kematangan yang dialami anak-anak akan meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek perkembangan yang sama. Penting untuk memahami kemajuan anak usia dini, sebab pertumbuhan anak saat ini akan berdampak pada perkembangan sepanjang hidupnya. Status gizi yang baik atau pemenuhan secara optimal terjadi ketika tubuh menerima cukup nutrisi yang digunakan secara efektif. Nutrisi yang baik mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan beraktivitas, dan kesehatan secara keseluruhan pada tingkat maksimal. Dampak dari kekurangan pemenuhan gizi dapat memengaruhi kesehatan manusia (Juliana dkk., 2022).

2.2.2 Kebutuhan Zat Gizi Anak Sekolah

Anak-anak usia sekolah memerlukan konsumsi gizi yang lebih banyak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju masa remaja. Anak laki-laki memerlukan lebih banyak zat gizi sebagai sumber energi daripada anak perempuan karena mereka biasanya lebih aktif, tetapi

bila tidak diimbangi dengan asupan makanan, hal ini dapat menimbulkan masalah gizi. Pertumbuhan serta perkembangan anak sangat memerlukan gizi yang cukup agar tidak terjadi masalah dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Nutrisi yang tidak mencukupi juga akan membuat sistem kekebalan tubuh anak menjadi lemah. Aktivitas yang cukup intens dan pola makan yang tidak teratur pada anak sering menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi (Hasrul dkk., 2020).

a) Energi

Setiap individu disarankan untuk mengonsumsi makanan yang memadai mengandung sumber tenaga atau energi. Kecukupan energi bagi individu ditandai dengan berat badan yang ideal. Dengan berat badan yang ideal, kita dapat menjalani kehidupan dan melakukan aktivitas harian dengan lancar.

b) Protein

Protein berasal dari istilah protos atau proteos yang berarti pertama atau penting. Protein adalah komponen utama yang membentuk sel hewan atau manusia (Novel Ersa Ilfada dkk., 2024).

Makanan hewani adalah sumber protein yang berkualitas baik, baik dari segi jumlah maupun mutu, seperti daging, telur, ikan, susu, unggas, dan kerang. Sumber protein dari tumbuhan adalah kacang kedelai dan produk olahannya seperti tahu dan tempe, serta jenis kacang lainnya. Protein hewani umumnya memiliki kualitas nilai gizi yang lebih baik dibandingkan dengan protein nabati. Akan tetapi, kombinasi beberapa

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

bahan makanan yang kaya akan protein nabati dapat menghasilkan profil asam amino yang secara keseluruhan memiliki kualitas yang cukup tinggi (Bunga Ihda Norra dkk., 2021).

c) Lemak

Lemak dan minyak merupakan salah satu kategori yang termasuk dalam golongan lipida, yaitu senyawa organik yang memiliki sifat khas, yaitu tidak larut dalam air, namun larut dalam pelarut organik seperti ether, benzena, chloroform, dan sebagainya. Lemak dan minyak adalah sumber energi yang lebih efisien daripada protein dan karbohidrat, di mana 1 gram lemak menghasilkan 9 kkal, sementara protein dan karbohidrat hanya menghasilkan sekitar 4 kkal (Pargiyanti, 2019).

d) Karbohidrat

Karbohidrat merupakan makronutrien (nutrisi) yang berfungsi sebagai sumber energi untuk tubuh dan otak. Secara umum, karbohidrat ini terbagi menjadi dua jenis, yakni karbohidrat sederhana dan karbohidrat kompleks. Karbohidrat sederhana memiliki kandungan glukosa yang lebih rendah dan lebih cepat diserap dibandingkan dengan karbohidrat kompleks. Contoh sumber makanan yang kaya akan karbohidrat kompleks antara lain adalah kentang, pisang, nasi merah, oatmeal, dan ubi jalar. Sumber karbohidrat sederhana meliputi permen, kue, biskuit, jus buah pekat, dan sereal untuk sarapan. Kebutuhan karbohidrat setiap individu bervariasi tergantung pada usia, jenis

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kelamin, tingkat aktivitas fisik, dan keadaan medis tertentu (Rahmatillah, 2022).

2.3 Makanan Jajanan

2.3.1 Pengertian Makanan Jajanan

Jajanan adalah makanan dan minuman yang disiapkan serta dijual oleh pedagang kaki lima di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya yang langsung dapat dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan tambahan, termasuk buah-buahan segar dan sayuran yang dijual di luar area pasar untuk konsumsi langsung. Anak sekolah biasanya menyukai makanan ringan karena harganya yang cukup terjangkau, mudah diakses, dan lezat di lidah anak. Makanan ringan yang dijual umumnya memiliki tampilan menarik dan rasa yang beragam yang disukai anak-anak seperti manis, savory, dan lezat (Fadhilah dkk., 2024).

(Aini, 2019) menyatakan bahwa makanan jajanan anak terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

1) Makanan seporsi adalah jenis makanan utama yang dapat disiapkan di rumah sebelumnya atau disajikan di kantin, contohnya gado-gado, nasi uduk, siomay, mie ayam, lontong sayur dan lain-lain
2) Makanan ringan adalah santapan yang diambil di antara dua waktu makan, terdiri dari:
    a) Camilan basah terdiri dari pisang goreng, lumpia, lemper, risoles, dan lain-lain

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b) Camilan kering meliputi produk ekstrusi, keripik, biskuit, kue kering, dan sebagainya.

3) Minuman, kelompok minuman yang biasanya dijual di kantin:
   a) air putih, baik dalam kemasan maupun yang disiapkan sendiri.
   b) The minuman non-alkohol, dalam kemasan seperti teh, jus buah, minuman berkarbonasi dan sebagainya, atau yang dipersiapkan sendiri oleh kantin seperti es sirup dan teh

      mminuman campuran, seperti es buah, es campur, es cendol, es doger dan sejenisnya
4) Buah merupakan salah satu jenis makanan sumber vitamin dan mineral yang penting untuk anak usia sekolah. Buah-buahan sebaiknya dikonsumsi setiap hari, buah-buahan dapat dijual dalam bentuk:
   a) Utuh, misalnya pisang, jambu, jeruk dan lain –lain.
   b) Kupas dan potong, misalnya pepaya, nanas, melon, mangga dan lain-lain.

2.3.2 Kebiasaan Anak Jajan

Kebiasaan membeli jajanan pada anak telah menjadi hal biasa dan dapat ditemukan di berbagai lapisan sosial ekonomi masyarakat. Sebagian besar anak-anak SD lebih menyukai camilan daripada makanan berat. Mereka menggunakan uang saku mereka untuk membeli makanan ringan di kantin sekolah atau penjual kaki lima yang ada di sekitar sekolah. Untuk anak yang tidak biasa sarapan, jajanan berperan sebagai makanan pertama yang masuk

ke sistem pencernaan, oleh karena itu pada beberapa orang, jajanan memiliki arti yang penting (Devriany, 2021).

Perilaku membeli jajan di kalangan anak sekolah cenderung bertambah, dan mereka memilih makanan jajan yang tidak begitu sehat. Kebiasaan makan camilan kadang-kadang menjadi bagian dari budaya sebuah keluarga. Makanan jajanan di luar atau di sekolah sering kali kurang memperhatikan kualitas gizi, kebersihan, serta keamanan bahan makanan (Ratih dkk., 2024).

Kebiasaan membeli makanan ringan adalah hal yang tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Perilaku jajan anak dapat memengaruhi kesehatan mereka, sementara anak-anak sering kali menjadi korban karena kurangnya pengetahuan tentang jajanan yang aman (Miratania & Rahmalia, 2019).

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Jajan

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku, yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan yang sangat krusial untuk pembentukan tindakan atau perilaku. Tingkat pengetahuan yang minim pada anak sekolah dasar menjadi salah satu alasan dalam memilih jajanan, sehingga situasi lingkungan dan kondisi jajanan yang ada di sekolah sangat berpengaruh terhadap kebiasaan konsumsi jajanan. Di samping itu, perilaku anak juga mempengaruhi pilihan jajanan yang mereka ambil. Sikap positif anak terhadap kesehatan mungkin tidak selalu berpengaruh langsung pada tindakan mereka, namun sikap negatif

terhadap kesehatan jelas akan berdampak pada perilaku anak (Tukiman dkk., 2023).

2.3.4 Peranan Makan Jajanan

Menurut (Nur dkk., 2019) umumnya anak-anak lebih menyukai jajanan diwarung maupun kantin sekolah daripada makanan yang telah tersedia dirumah. Manfaat / keuntungan dari kebiasaan jajan anak yakni :

1. Untuk memenuhi kebutuhan energi
2. Memperkenalkan variasi (ragam) jenis makanan.
3. Meningkatkan gengsi diantara teman-teman

Menurut (Nur dkk., 2019) Konsumsi makanan jajanan yang terlalu sering dan menjadikannya kebiasaan akan berdampak buruk, di antaranya:

1. Selera makan berkurang.
2. Makanan yang kotor dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit.
3. Salah satu faktor penyebab obesitas pada anak.
    a. Kekurangan gizi disebabkan oleh kandungan gizi pada makanan ringan yang belum tentu terjamin.
4. Permen *favorit* anak-anak bukanlah sumber energi yang baik karena hanya mengandung karbohidrat. Terlalu sering mengonsumsi permen dapat mengakibatkan masalah pada kesehatan gigi.

2.3.5 Jenis-Jenis Makanan Jajanan

Contoh makanan jajanan meliputi: jajanan untuk anak SD seperti bakso, cimol, siomay, biskuit, sosis, wafer, permen, dan gorengan. Contoh minuman

jajanan: ale-ale, sari segar, mountea, fruitamin, es condol, es kelapa, es dawet, es campur, es jeruk, dan es teh jelly serta banyak lainnya mengandung bahan pengawet berbahaya seperti boraks, pewarna tekstil, dan formalin (Wulandari dkk., 2022).

Menurut pengamatan yang dilakukan terhadap jajanan yang ada di sekitar SD:

a. Di kantin Sekolah

Contoh jajanan yang tersedia di kantin Sekolah Dasar Negeri 19 Kota Bengkulu meliputi: gorengan pempek, bakwan, tahu isi, pisang goreng, sosis goreng, cireng, ciki, mie ayam, seblak, nasi goreng, batagor, corn dog, sate, puding, pop ice, es jeruk, es teh, dan lainnya.

b. Di luar Sekolah

Contoh jajanan yang dijual di luar Sekolah Dasar Negeri 19 Kota Bengkulu meliputi: Bakso tusuk, siomay, batagor, bakso goreng, cimol, cilok, sosis goreng, sempol, tahu, pop ice, minuman es teh, es tebu, cendol, dan lain-lain.

2.3.1 **Pengelompokan Jenis Jajanan**

Jajanan bisa dibagi ke dalam beberapa kategori; Makanan pendamping yaitu kelompok makanan utama yang dapat dibuat di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di lokasi penjualan. Makanan khas seperti gado-gado, pecel, dan nasi uduk tergolong dalam kelompok jajanan tersebut. Contoh lainnya termasuk bakso, mie ayam, dan sebagainya. Minuman yaitu kategori minuman yang umumnya dijual mencakup: air minum, baik kemasan maupun yang dibuat sendiri, minuman ringan; dalam bentuk kemasan, contohnya teh,

minuman sari buah, minuman berkarbonasi dan lain sebagainya. Disiapkan secara mandiri oleh kantin seperti es sirup dan teh. Minuman kombinasi seperti es buah, es cendol, es doger, dan lainnya. Cemilan: jenis makanan yang dimakan di antara dua waktu makan. Makanan cemilan meliputi: Makanan cemilan basah: seperti gorengan pisang, lumpia, lemper, risoles. Cemilan ini bisa disiapkan di lokasi penjualan. Cemilan kering: contohnya produk keripik, biskuit, kue kering, dan sejenisnya (Pribadi et al., 2022).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

2.4 Kerangka Teori

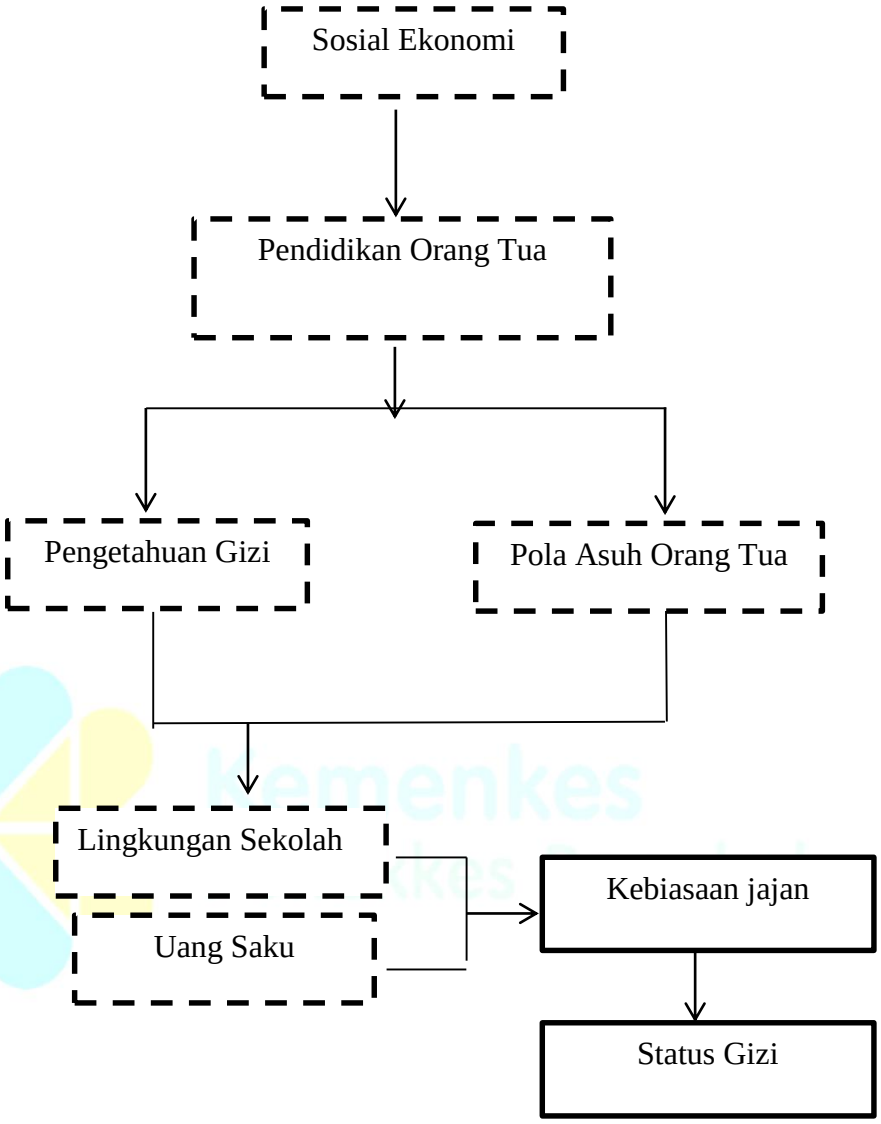

Keterangan:

= Diteliti

= Tidak diteliti

Tabel 3.1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi UNICEF (1998): Zahra (2020).

□

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu